

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia dikelompokkan kedalam beberapa jenjang, Antara lain Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K). Lembaga pendidikan mempunyai peran untuk memproduksi *knowledge*. *Knowledge* merupakan kebiasaan, keterampilan, pemahaman tentang sesuatu atau pemahaman yang datang dari pengalaman, keahlian seseorang yang diperoleh dari proses latihan belajar atau bakat. Dan pada lembaga pendidikan *knowledge sharing* menjadi proses penting yang harus dilakukan untuk menjaga kelestarian dan mencapai keunggulan kompetitif dalam perannya sebagai pusat *knowledge*.¹

Pendidikan pertama yang akan diterima oleh anak adalah Sekolah Dasar (SD), mereka baru bisa sekolah saat berumur enam tahun. Pada usia ini adalah masa emas untuk anak-anak. Karena Menurut Piaget, anak usia 6-12 tahun berada dalam tahap Operasional Konkret. Kemampuan kognitif pada masa ini merupakan dasar diberikannya ilmu seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Untuk

¹ SHABRINA, VINA. et. al, 2015. *Factors Analysis on Knowledge Sharing at Telkom Economic and Business School (TEBS) Telkom University Bandung, Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 169 : 198-206

mengembangkan daya nalarnya, anak dilatih untuk bisa mengungkapkan pendapatnya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa lain yang terjadi di sekitar².

Agar tidak melewati masa emas anak di Sekolah Dasar dibutuhkan guru yang mempunyai kemampuan dalam mengembangkan kemampuan *Knowledge* mereka. Begitu juga dengan fokus Sekolah Dasar Negeri 13 Karet Tengsin. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sukanto pada 17 Juni 2019, selaku wakil kepala sekolah yang ada di SDN Karet Tengsin 13. Beliau menyebutkan salah satu Misi Sekolah Dasar Negeri Karet Tengsin 13 yaitu Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan, serta mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK. Misi diatas telah diupayakan dengan di fasilitasnya guru-guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, seminar dan diskusi dengan sekolah lain yang memiliki akreditasi diatas sekolah mereka.

Oleh karena itu sekolah sebagai organisasi belajar tentunya harus menyelesaikan tantangan peluang dan juga isu kinerja dalam menciptakan dan mengelola organisasi berasal dari sumber daya manusianya itu sendiri. Dengan demikian setiap individu guru di sekolah memiliki pengetahuan sikap dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan

² DESMITA EL-IDHAMI, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Rosda,2009), h. 50

tersebut tentu seharusnya mendapatkan perhatian khusus sehingga setiap individu atau guru di dalam sebuah organisasi dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya, karena Keberhasilan dan Kinerja seorang Guru tentunya merupakan penentu yang sangat penting bagi keefektifan berjalannya pembelajaran di kelas sehingga dengan demikian organisasi dapat memaksimalkan efektivitasnya dengan mengelola sumber daya manusianya.

Kualitas dari sumber daya manusia di dalam suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh komitmen terhadap pengembangan dirinya sendiri, Setiap individu harus memiliki kemauan untuk terus belajar melalui dirinya sendiri maupun melalui pembelajaran yang telah disediakan oleh organisasi. Terkait dengan pembelajaran, ilmu teknologi pendidikan dapat diterapkan sebagai kerangka berpikir dalam merancang sebuah pembelajaran. Seperti dijelaskan dalam definisi Teknologi Pendidikan (AECT 2004) yaitu:

“Educational Technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources”³

Definisi tersebut memiliki arti yaitu teknologi pendidikan adalah studi dan praktek etis memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja

³ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 31

dengan cara menciptakan, menggunakan dan mengelola sumber-sumber teknologis, proses-proses teknologis yang sesuai.

Berdasarkan definisi di atas, ilmu Teknologi Pendidikan dapat memberikan cara terbaik untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam ilmu Teknologi Pendidikan semua hal (bahan, orang, lingkungan, alat, teknik atau cara, pesan) yang dapat mendukung sebuah pembelajaran dirancang, digunakan dan dikelola dengan sebaik mungkin untuk dapat membuat seseorang belajar dan meningkatkan kinerjanya dengan tujuan membawa perubahan baik bagi organisasi sebagai lingkungan kerjanya sehingga terwujudlah proses belajar di dalam organisasi.

Dalam proses memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja, semua komponen pembelajaran harus dikelola dengan baik, terkhusus orang (manusia) sebagai subjek pembelajaran itu sendiri. Kualitas seseorang dapat terlihat dari pengetahuan yang ia miliki. Maka, setiap pengetahuan tersebut merupakan aset terpenting bagi seseorang dan berdampak besar bagi sebuah organisasi. Pengetahuan (*knowledge*) terdiri atas 2 jenis, yaitu pengetahuan terbatinkan (*tacit knowledge*) dan pengetahuan didokumentasikan (*explicit knowledge*).

Tacit knowledge merupakan pengetahuan yang belum didokumentasikan, yang biasanya masih ada di kepala masing-masing orang, sedangkan *explicit knowledge* adalah pengetahuan yang sudah didokumentasikan sehingga dapat dengan mudah ditransfer dan distribusikan. *Tacit knowledge* yang dimiliki oleh setiap orang di dalam sebuah organisasi merupakan hal yang penting untuk dikelola dan dibagikan kepada anggota organisasi lainnya dengan tujuan untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja setiap sumber daya manusia di dalam sebuah organisasi.

Hal ini satu arah dengan upaya yang telah dilakukan oleh Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah dari SD Negeri 13 Karet Tengsin dimana mereka sadar akan prinsip untuk terus berkembang dan telah menyadari budaya belajar sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu SD Negeri 13 Karet Tengsin menyelenggarakan program berbagi pengetahuan dalam bentuk "*Sharing session*" untuk para Gurunya karena dirasa program ini akan efektif untuk mengembangkan kemampuan dan potensi serta dapat juga sebagai upaya dalam mengelola pengetahuan diri bagi setiap guru.

Pendapat lain dari Slade & Albert menyatakan *knowledge sharing* merupakan suatu pendekatan yang diperlukan untuk

memfasilitasi pencatatan *knowledge* dan mendorong efektivitas untuk sharing dengan rekan, untuk mendukung semua ini, maka diperlukan alat yang memiliki intuitif dan mudah digunakan ⁴

Dengan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pelaksanaan program berbagi pengetahuan (*sharing session*) di SD Negeri 13 Karet Tengsin.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program berbagi pengetahuan (*sharing session*) di SD Negeri 13 Karet Tengsin?
2. Bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan program berbagi pengetahuan (*sharing session*) di SD Negeri 13 Karet Tengsin ?
3. Apa kaitan antara program berbagi pengetahuan (*sharing session*) pada kinerja guru di SD Negeri 13 Karet Tengsin?
4. Apa sajakah kinerja yang timbul akibat pelaksanaan program Berbagi pengetahuan (*sharing session*) dalam kehidupan bekerja sehari-hari guru SD Negeri 13 Karet Tengsin?

⁴ ANDREW, J. SLADE, DAN ALBERT, 2001. *Conceptual Approaches for Personal and Corporate Information and Knowledge Management, Proceedings of the Hawaii International Conference on System Science*, Vol. 2 : 1-8

5. Bagaimana dampak pelaksanaan berbagi pengetahuan (*sharing session*) di lingkungan kerja SD Negeri 13 Karet Tengsin?

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana pelaksanaan program berbagi pengetahuan (*sharing session*) di SD Negeri 13 Karet tengsin?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program berbagi pengetahuan (*sharing session*) di SD Negeri 13 Karet Tengsin.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah :

1. Bagi Perusahaan

- 1) Mendapatkan data secara sistematis dan detail yang dapat dipertanggungjawabkan tentang pelaksanaan program berbagi pengetahuan (*sharing session*) di lingkungan kerja guru.
- 2) Sebagai bahan informasi dalam pelaksanaan berbagi pengetahuan (*sharing session*) di SD Negeri 13 Karet Tengsin.

- 3) Sebagai bahan masukan untuk guru tentang manfaat pelaksanaan berbagi pengetahuan (*sharing session*) di lingkungan kerja.

2. Bagi Perguruan Tinggi

- 1) Menambah wawasan keilmuan Teknologi Pendidikan dan menambah karya ilmiah mahasiswa konsentrasi teknologi kinerja, dengan menangkap fenomena pelaksanaan berbagi pengetahuan yang dapat diterapkan sebagai aplikasi keilmuan Teknologi Pendidikan sebagai upaya perbaikan terus menerus.
- 2) Mendapatkan sumber data dan menambah referensi penelitian tentang organisasi yang menerapkan budaya berbagi pengetahuan.
- 3) Sebagai bahan masukan untuk civitas akademika tentang pentingnya melaksanakan berbagi pengetahuan dalam kehidupan secara akademis dan praktis.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mendapatkan contoh nyata praktik berbagi pengetahuan di organisasi dengan harapan dapat terus menanamkan budaya berbagi pengetahuan untuk melakukan perbaikan atau belajar terus menerus.